

John Wansbrough dan Historisitas Alquran

Achmad Lutfi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

achmad.lutfi.4u@gmail.com.

Abstract: This paper discusses the historicity of the Quran in the view of John Wansbrough. By using the literature review method, this study answers how Wansbrough views the historical aspects of the Quran. This study finds John Wansbrough adds another analytical consideration in understanding the history of the Quran. This is the application of the literary method which focuses on the analysis of the logic and the suitability of the use of language at the time of the revelation of the Quran.

Keywords: *Quranic history, Quranic tradition.*

Abstrak: Makalah ini membahas historisitas Alquran menurut pandangan John Wansbrough. Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini menjawab bagaimana pandangan Wansbrough mengenai aspek-aspek kesejarahan tentang Alquran. Menemukan bahwa John Wansbrough menambah satu pertimbangan analisis lainnya dalam memahami kesejarahan Alquran. Hal tersebut adalah aplikasi metode kesusastraan yang menitikberatkan pada analisis kelogisan dan kesesuaian penggunaan bahasa di waktu turunnya pewahyuan Alquran.

Kata kunci: Sejarah Alquran, tradisi Alquran

Pendahuluan

Mayoritas umat Islam memiliki keyakinan bahwa mushaf Alquran yang dibalut dua sampul dari halaman pertama sampai terakhir adalah kata-kata dari Allah kepada Nabi Muhammad secara *verbatim, lafẓan wa ma'nan*, baik kata-katanya maupun maknanya. Umat Islam juga mengimani bahwa Alquran yang ada pada saat ini adalah sama persis dengan apa yang ada pada masa Nabi Muhammad Saw, dengan selang waktu empat belas abad.

Keyakinan dan keimanan terhadap Alquran semacam itu, menurut sebagian pengkaji Alquran, sesungguhnya merupakan formulasi dan angan-angan teologis (*al-*

khayyāl al-dīnī) yang dibuat oleh para ulama sebagai bagian dari formalisasi doktrin-doktrin Islam. Fakta penulisan Alquran sendiri sesungguhnya penuh dengan nuansa saling silang pendapat, bahkan pertentangan sengit.

Alur berfikir yang digambarkan di atas menjadi basis pemikiran yang dilakukan oleh John Wansbrough. Ia memandang bahwa Alquran sedemikian problematisnya baik dari sudut historisitas teks maupun narasi ayatnya. Berikut ini penulis berupaya untuk sedikit mengurai pemikiran John Wansbrough mengenai Alquran sebagaimana yang diurai dalam bukunya *Quranic Studies Sources and Methods of Scriptural Interpretation*.

Lebih Dekat Dengan John Wansbrough

Nama lengkapnya adalah John Edward Wansbrough (19 Februari 1928-10 Juni 2002). Dilahirkan di Peoria, Illionis. Wansbrough menyelesaikan studinya di Harvard University. Ia seorang ahli sejarah berkebangsaan Amerika yang mengajar di *School of Oriental and African Studies (SOAS)* University of London. Bahkan di universitas tersebut ia menjadi seorang Profesor dalam *Semitic Studies*. Wansbrough lebih menekankan objek pemikirannya mengenai kritik terhadap catatan-catatan tradisional berkenaan asal-usul Islam. Ia meninggal di Montaignu-de-Quercy, Prancis.¹

Di antara buah kerja akademiknya yang telah dipublikasikan adalah: *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford, 1977); *The Sectarian Milieu: Content and Composition Of Islamic Salvation History* (Oxford, 1978); *Res Ipsa Loquitur: History and Mimesis* (1987); *Lingua Franca in the Mediterranean* (Curzon Press 1996); dan *Res Ipsa Loquitur: History and Mimesis* (Reprint by World Scientific Publishing 2012).²

Pada tahun 1970-an, dia menyebabkan kehebohan karena hasil penelitiannya pada naskah awal Islam. Dia menganalisis bahwa di dalam Alquran ditemukan penggunaan secara berulang tradisi monoteistik citra Yahudi-Kristen. Hal ini membuatnya mengandaikan bahwa kebangkitan Islam adalah buah mutasi dari apa yang awalnya

¹http://en.wikipedia.org/wiki/John_Wansbrough lihat juga <http://www.amazon.com/Quranic-Studies-Sources-Scriptural-Interpretation/dp/1591022010> diakses pada tanggal 20 Juni 2018.

²http://en.wikipedia.org/wiki/John_Wansbrough lihat juga <http://www.amazon.com/Quranic-Studies-Sources-Scriptural-Interpretation/dp/1591022010> diakses pada tanggal 20 Juni 2018.

sebuah sekte Yahudi-Kristen yang berupaya untuk tersebar di tanah Arab, bukan sebagai difusi budaya yang sederhana. Seiring waktu, berkembang kitab suci Yahudi-Kristen yang disesuaikan dengan perspektif Arab dan bermutasi menjadi apa yang disebut dengan Alquran. Proses ini dikembangkan selama berabad-abad dengan kontribusi dari berbagai sumber suku Arab. Penelitian Brough memberi pandangan bahwa sejarah tradisional Islam nampak menjadi prabikasi bagi generas setelahnya yang diusahakan untuk membenarkan identitas keagamaannya masing-masing. Dalam konteks ini, sebagaimana Broughh menyatakan, bahwa kaarkter Muhammad adalah mitos yang diproduksi dan diciptakan dengan berlandaskan suku-suku Arab sehingga memunculkan nabi versi Arab sendiri.³

Sejarah Teks Alquran

Sangat sulit untuk menemukan bukti yang menunjukkan bahwa Alquran telah terkodifikasikan pada masa-masa awal Islam abad ketujuh. Andrew Rippin menengarai bahwa sumber-sumber Islam awal, tampaknya justru memberikan kesaksian bahwa teks Alquran secara keseluruhan tidak lengkap/final hingga awal abad 3/9 .⁴

Terlalu menyederhanakan proses jika ada yang menyatakan bahwa Alquran telah eksis dibawah kepemimpinan ‘Usmān ibn ‘Affān. Sebab yang perlu dicatat bahwa bukti mengenai eksisnya mushaf Alquran tidak berbanding lurus dengan bukti rasional sebagaimana yang disampaikan dalam kisah (hadis) mengenai pengoleksian Alquran. Sebagaimana John Wasbrough mengungkapkan:

*“Despite implicit emphasis upon the role of Medina in the ‘Uthmanic recension traditions, evidence for a single centre of activity is not easily found in the pre-canonical transmission history of the Quran, nor, for the matter, in the early development of Islamic Jurisprudence.”*⁵

³http://en.wikipedia.org/wiki/John_Wansbrough lihat juga <http://www.amazon.com/Quranic-Studies-Sources-Scriptural-Interpretation/dp/1591022010> diakses pada tanggal 20 Juni 2018.

⁴Andrew Rippin, ‘Literary Analysis of Quran, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough’, dalam Ibn Warraq (ed.), *The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam’s Holy Book*, (New York: Prometheus Books, 1998), 356. Lihat juga Carool Kersten, “Book Ewview: John Wansbrough: Quranic Studies: Sources and Method of Scriptural Interpretation New York: Prometheus Books”, *The American Journal of Islamic Social Sciences* 23, 1, 118-120.

⁵Carool Kersten, “Book Ewview: John Wansbrough: Quranic Studies: Sources and Method of Scriptural Interpretation New York: Prometheus Books”, 49-50.

Pembuatan teks tertulis yang bertujuan untuk memecahkan problem perbedaan dalam pembacaan teks,⁶ sebagaimana yang dikesankan sebagai alasan rasional untuk mendistribusikan salinan teks atas perintah ‘Uṣmān telah menjadi elemen yang sangat anakronistik (menyalahi zaman). Karena bentuk skrip bahasa Arab dalam manuskrip-manuskrip awal begitu sangat ambigu jika manuskrip itu dimaksudkan sebagai penyatuan pembacaan teks. Orang-orang yang menganggap Alquran telah ditulis sekitar 30 atau 50 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad dan menganggap eksisnya Alquran dibawah kepemimpinan ‘Uṣmān seringkali ingin menganggap bahwa pada saat itu telah ada stabilitas yang tak perlu dipertanyakan lagi dan adanya otoritas absolut terhadap teks. Stabilitas dan otoritas, menurut Andrew Rippin, sangat tidak realistis.⁷ Dalam hal ini John Wansbrough mengatakan:

“The fact of canonicity may be seen as a kind of watershed in the transmission history of the Qur’anic revelation. Development beyond that point, which I should hesitate to set before the end of the second/eight century, is to be elicited from a study of exegesis and commentary”⁸

Teks kitab suci yang telah final, tidak mungkin wujud secara keseluruhan sebelum adanya kekuasaan politik oleh tokoh-tokoh yang mengakomodirnya. Masa akhir abad 2/8 menjadi momen historis sebagai upaya mengumpulkan tradisi oral dan unsur-unsur

⁶حدثنا موسى ، حدثنا إبراهيم ، حدثنا ابن شهاب ، أن أنس بن مالك حدثه ، أن حذيفة بن اليمان قدم على عثمان ، وكان يغازي أهل الشام ، في فتح إرمينية وأذربيجان ، مع أهل العراق ، فأفرغ حذيفة اختلافهم في القراءة ، فقال حذيفة لعثمان : يا أمير المؤمنين ، أدرك هذه الأمة قبل أن يختلفوا في الكتاب ، اختلاف اليهود والنصارى ، فأرسل عثمان إلى حفصة ؛ أن أرسلني إلينا بالصحف ننسخها في المصاحف ، ثم نردها إليك ، فأرسلت بها حفصة إلى عثمان ، فأمر زيد بن ثابت ، وعبد الله بن الزبير ، وسعيد بن العاص ، وعبد الرحمن بن الحارث بن هشام ، فنسخوها في المصاحف ، وقال عثمان للرهط القرشيين الثلاثة : إذا اختلفتم أنتم وزيد بن ثابت في شيء من القرآن ، فاكتبوه بلسان قريش ، وإنما نزل بلسانهم ، ففعلوا ، حتى إذا نسخوا الصحف في المصاحف ، رد عثمان الصحف إلى حفصة ، وأرسل إلى كل أفق بمصحف مما نسخوا ، وأمر بما سواه من القرآن في كل صحيفة ، أو مصحف ، أن يحرق

Sebagaimana salah riwayat yang beredar mengenai Ḥuzaifah ibn al-Yamān dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia, yang telah menyatukan kekuatan perang Irak dengan pasukan perang Suriah, pergi menemui Khalifah ‘Uṣmān ibn ‘Affān, setelah melihat perbedaan di kalanga umat Islam di beberapa wilayah dilaam membeaca Alquran. Perbedaan yang dapat mengancam perpecahan. Ḥuzaifah berkata kepada ‘Uṣmān: “Wahai Khalīfah! Ambillah tindakan unuk umat ini sebelum terjadi perselisihan tentang kitab mereka seperti orang Kristen dan Yahudi. Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ*, hadis no. 4987.

⁷Andrew Rippin, *John Wansbrough-Quranic Studies: Sources and Method of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheus Books, 2004), xv-xvi.

⁸Andrew Rippin, *John Wansbrough-Quranic Studies: Sources and Method of Scriptural Interpretation*, 39.

liturgi sehingga lahir kanon kitab suci yang final. Masa ini, Wansbrough menunjukkan, bertepatan dengan munculnya sastra Arab tertulis. Kanonisasi dan stabilisasi teks Alquran terjadi bersamaan dengan pembentukan komunitas.⁹

Wansbrough berargumen bahwa literatur tafsir malah membuktikan bahwa literatur tafsir berperan “membangun opini” tentang bagaimana fiksasi teks Alquran dapat diterima dalam masyarakat dan bagaimana fiksasi teks Alquran tersebut didefinisikan dalam sebuah masa yang didasarkan pada salinan-salinan tulisan tangan. Bahan-bahan tersebut yang kemudian menciptakan kanonisasi. Proses tersebut yang membedakan antara komposisi dari sebuah teks dengan pengakuannya sebagai kitab suci. Andrew Rippin mencatat bahwa proses kanonisasi memiliki lima tahap: *petama*, komposisi; *kedua*, sirkulasi; *ketiga*, revisi; *keempat*, pengumpulan (koleksi); dan *kelima*, pengakuan (rekognisi). Banyak faktor yang bermain untuk sampai kepada “rekognisi (pengakuan)”, opini pemuka agama (ulama’) dan keyakinan orang awam jelas menjadi peran utamanya. Tahap pengakuan (rekognisi) ini tidak mungkin terjadi satu malam, tahap ini merupakan hasil dari tindakan seseorang atau bahkan sekelompok orang. Formasi kanon menjadi bagian dari proses diseminasi (penyebaran) dan kontrol atas pengetahuan dalam sebuah pengaturan yang terlembagakan. Dalam kasus Islam, tindakan elit agama, seperti *fuqaha’*, ahli tata bahasa, teolog, yang melakukan kerja untuk mendefinisikan teks-teks tersebut boleh dikaji dan diatur. Jelasnya kanonisasi bukanlah proses yang berdiri sendiri, bukan pula tindakan perseorangan.¹⁰ Terkait argumen tersebut Wansbrough mengemukakan bahwa:

“Technically designated akhbār/ asbāb al-nuzūl (reports about/causes of revelation), this material found its most succinct expression in halakhic exegesis, bearing eloquent witness to the many, often contradictory, uses to which a single instance of revelation might be put. The arbitrary character of these data is best observed in the pseudo-historical literature which accompanied, possibly preceded, the efforts of the halakhists to distribute meaningfully the Qur’anic revelation over a period of twenty/twenty-five years following the call of the Arabian Prophet. The traditional principle informing the

⁹Andrew Rippin, *John Wansbrough-Quranic Studies: Sources and Method of Scriptural Interpretation*, 49.

¹⁰Andrew Rippin, *John Wansbrough-Quranic Studies: Sources and Method of Scriptural Interpretation*, 49.

literature, namely, that a chronology of revelation is possible, has to my knowledge never been questioned".¹¹

Wansbrough menilai posisi *akhbār/ asbāb al-nuzūl* (laporan-laporan yang terkait/sebab-sebab pewahyuan), sebagai sesuatu yang tidak memiliki fungsi esensial. Dimana materi *asbāb al-nuzūl* terekspresikan dengan jelas dalam tafsir-tafsir *halakhic*. Materi yang terdapat di dalam *asbāb al-nuzūl* berkarakter arbitrer. Usaha-usaha sebagaimana yang terekspresikan dalam *asbāb al-nuzūl* hanya dibuat-buat untuk mengesankan bahwa terjadi proses pewahyuan kepada Nabi Arab selama dua puluh sampai dua puluh lima tahun.

Argumentasi tentang posisi *asbāb al-nuzūl* yang disampaikan oleh John Wansbrough tersebut, ditindaklanjuti oleh Andrew Rippin yang mengatakan bahwa *asbāb al-nuzūl* tidak berada pada zaman nabi, namun hanyalah rekonstruksi ulang pasca Nabi Muhammad Saw, yang salah satunya melalui sunnah ataupun hadis. Padahal dalam faktanya, para rawi belum dapat dipastikan benar dan jujur dalam meriwayatkan hadis, lebih-lebih mengingat rentan waktu yang berpuluh-puluh tahun.¹²

Wansbrough berargumen bahwa sesungguhnya kita tidak akan pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi, karena semua apa yang terjadi sekarang adalah hasil rekonstruksi pemahaman orang-orang yang dipercayai pada masanya dan diikuti oleh orang yang setelahnya.

Tradisi Yahudi Kristen Dalam Alquran

Argumentasi yang dibangun oleh Abraham Geiger tentang Alquran, memberikan kesimpulan bahwa banyak hal yang telah 'dicuri' oleh Muhammad dalam 'membentuk'

¹¹Andrew Rippin, *John Wansbrough-Quranic Studies: Sources and Method of Scriptural Interpretation*, 38.

¹²Andrew Rippin, "The Function of Asbab an-Nuzul Quranic Exegesis", *Buletin of The School of Oriental an African Studies* 51, (1988), 1-20. lihat juga situs www.muhammadanism.com. Kondisi Yng berkebalikan terjadi di kalangan mayoritas ahli 'ulūm al-Qur'ān di kalangan muslim, *asbāb al-nuzūl* menempati posisi sangat penting. Sebagaimana al-Wāḥidī yang telah menyusun kitab khusus berkenaan dengan riwayat-riwayat yang beredar berkenaan dengan ayat-ayat Alquran. Kitab itu diberi judul *Asbāb al-Nuzūl*. (Abū al-Ḥasān 'Alī ibn Aḥmad al-Wāḥidī al-Naisāburī, *Asbāb al-Nuzūl*, (Bairūt: Dār al-Quṭb al-Islāmiyyah, 2010). Sebagaimana al-Suyūṭī yang menukil pandangan al-Wāḥidī yang mengatakan bahwa:

قال الواحدي لا يمكن تفسير الآية دون الوقوف على قصتها وبيان نزولها

Menurut al-Wāḥidī tidak mungkin menafsirkan ayat-ayat Alquran tanpa mengetahui kejadian, seluk beluk dan penjelasan peristiwa turunnya ayat. Lihat: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid 1 (Bairūt: Dār al-Fikr, 2008), 89.

Alquran yang bersumberkan Yudaisme.¹³ Model argumentasi yang mirip dibangun juga oleh Andrew Rippin. Menurutnya paling tidak ada tiga wilayah yang dapat dilihat terkait dengan penggunaan material bible dalam Islam. *Pertama*, penggunaan material bible dalam Alquran itu sendiri. *Kedua*, penggunaan material bible dalam tafsir, khususnya berkenaan dengan *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, dan *ketiga*, penggunaan material bible dalam literatur polemis.¹⁴

Argumentasi yang dikembangkan oleh Rippin tersebut dipengaruhi oleh pemikiran John Wansbrough. Wansbrough menilai bahwa Alquran memiliki gaya referensial. Alquran sebagai dokumen yang tersusun dari ayat-ayat referensial yang dikembangkan melalui *framework* berupa polemik sektarian antar Judeo-Kristiani, yang diletakkan secara bersama oleh sarana-sarana konvensi sastra, konvensi narasi, dan konjungsi paralelitas melalui kisah-kisah yang dinamakan Wansbrough sebagai “varian tradisi”, yang barangkali dihasilkan dari tradisi asli yang satu dengan sarana yang bervariasi melalui transmisi oral dalam konteks penggunaan liturgy. Karakter referensial Alquran, Wansbrough mencontohkan, dapat dilihat dalam kisah Yusuf dan “saudara-saudaranya yang lain” dalam surat 12:59 yang ternyata paralel dengan dengan kisah Injil dalam Genesis 42:3-13; pengetahuan tentang kisah dalam Genesis di terima oleh sebagian audiens Alquran, karena di dalam Alquran tidak disebutkan sebelumnya tentang Benjamin dan kepergiannya dari rumah karena ketakutan Ya'kub atas keselamatannya. Pernyataan Yusuf dalam Alquran: “Bawalah padaku saudara laki-lakimu dari ayahmu”, tidak muncul dalam konteks Alquran.¹⁵

Lebih lanjut Wansbrough menyatakan bahwa Alquran itu bukan sekedar berusaha mereproduksi Injil dalam bahasa Arab, menyesuaikannya untuk Arabia. Karena satu hal, Alquran tidak mengikuti motif pemenuhan yang dipandang sebagai preseden oleh Perjanjian Baru dan penggunaannya dalam Injil Ibrani. Lebih dari itu sebab Alquran

¹³Sebagaimana yang terbaca dalam artikel yang ditulisnya “What did Muhammad Borrow From Judaisme” dalam Ibn Warraq (ed.), *The Origins of The Koran* (New York: Prometheus Books, 1998), 166-226. Analisis yang dilakukan Abraham Geiger berdasarkan argumen bahwa; *pertama*, secara struktur sosial, Yahudi menjadi klan yang sangat hegemonik di wilayah Arabia (pada masa Muhammad hidup) yang menyebabkan peradaban literasi Yahudi memiliki kelebihan dibanding dengan lainnya; *kedua*, Muhammad melakukan duplikasi ajaran Yahudi, seperti mengenai kisah-kisah dan konsep-konsep tertentu yang memang milik Yahudi (seperti tema-tema keimanan dan model berperikehidupan); *ketiga*, secara filologis Geiger melihat bahwa ada kedekatan satu rumpun bahasa tertentu dengan rumpun bahasa yang lain.

¹⁴Andrew Rippin, “Interpreting the Bible through the Quran”, dalam G.R. Hawting and Abdul-Kader A. Shareef (ed.), *Approaches to the Quran* (London and New York: Routledge, 1993), 249.

¹⁵John Wansbrough, *Quranic Studies*, 134.

lahir dalam masa polemik, sehingga ada upaya yang jelas dalam memisahkan antar Alquran dan wahyu Musa melalui sarana-sarana seperti modus pewahyuan dan fokus pada bahasa Alquran.¹⁶

Wansbrough tidak hanya menilai gaya Alquran yang menurutnya referensial dengan tradisi Yahudi-Kristen. Lebih jauh ia menganggap bahwa penulis Alquran telah melakukan modifikasi terhadap tradisi Yahudi yang ada dalam Alquran. Hal ini ditunjukkan dengan analisisnya terhadap perjalanan Isra Nabi Muhammad yang disebut dalam Alquran. John Wansbrough mengungkapkan bahwa informasi dalam Alquran adalah tidak benar, karena di dalam (QS. al-Isrā': 1) menurut Wansbrough merupakan ayat yang menjelaskan perjalanan malam Nabi Musa as yang kemudian dimodifikasi oleh penulis Alquran menunjukkan adanya tambahan, sehingga seakan-akan Muhammad sendirilah yang melakukan perjalanan malam.

Untuk membuktikan pernyataannya, John Wansbrough menganalisis (Q.S. al-Isrā' :1) dan menunjukkan mainstream utamanya, yaitu adanya pengaruh doktrin Yahudi tentang pemilihan, serta yang tersisa dalam Alquran. Ayat pertama surat al-Isrā' (17), tidak sama sekali berkaitan dengan peristiwa Isra' Nabi Muhammad, sebagaimana dengungkan oleh Nabi dan diyakini oleh hampir semua umat Islam. Menurut John Wansbrough, ayat ini berkaitan dengan peristiwa eksodus Nabi Musa dan kaumnya dari Mesir ke negeri Israel. Wansbrough mengatakan:

Far from providing unambiguous witness to the Arabian prophet, this particular scriptural image (اسرى بعبد له ليلًا) is employed, in but slightly varying forms, only to describe Moses departure from Egypt (Q. 20:77, 26:52, 44:23; laylan may reflect the imagery of Exodus 12:29-34). Moreover, the introductory formula الذي سبحانه is most probably of cultic origin and general application. Without specification of the terminal points in the journey من المسجد الحرام الى المسجد القضا probably a gloss, identification of 'abd with Moses might be thought confirmed by the following verses (17:2). On the other hand and without exception, it is with Q. 17:1 that the isra', and more often than not the mi'raj, are linked in the exegetical tradition.¹⁷

¹⁶Sebagaimana dikutip Oleh Andrew Rippin, *Literary Analysis of Quran, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough*, 360-361.

¹⁷John Wansbrough, *Quranic Studies*, 68.

Melalui analisis sastra yang sangat komparatif terhadap ayat-ayat yang sama, John Wansbrough meyakini bahwa redaksi ayat Alquran lainnya yang menggunakan *asrā bi 'abdiḥī lailā* atau yang mirip seperti demikian sesungguhnya semuanya tidak lebih hanya mengisahkan eksodus Nabi Musa tersebut. Ia menunjuk kata *asrā* dalam Q.S. Ṭāhā: 77 dan al-Syu'arā': 52 dengan '*an asrī*' dan dalam al-Dukhān: 23. terlebih lagi ayat-ayat selanjutnya (Q.S. al-Isrā': 101), dikemukakan secara panjang lebar kisah Musa dan kaumnya.¹⁸

Selanjutnya ungkapan *min al-masjid al-Harām ilā al-masjid al-Aqṣā*, yang tercatat dalam (Q.S. al-Isrā':1), yang mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad adalah pelaku perjalanan malam tersebut, dipandang Wansbrough sebagai tambahan dari masa belakangan dengan tujuan untuk mengakomodasi episode evangelium Islam di dalam teks resmi (Alquran). Tambahan ini, bagi Wansbrough jelas berada di bawah pengaruh Taurat (Perjanjian Lama).¹⁹

Dalam hal ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Fazlur Rahman, bahwa Wansbrough ingin membuktikan tesa-tesa: (1) bahwa sesungguhnya Alquran adalah sebuah kitab yang tercipta dalam suasana yang penuh dengan perdebatan sektarian Yahudi-Kristen dan (2) bahwa Alquran adalah “perpaduan” dari berbagai tradisi sehingga (3) Alquran adalah sebuah ciptaan setelah kehadiran Muhammad. Argumentasi semacam itu yang kemudian sangat disayangkan oleh Fazlur Rahman, bahwa pembahasan-pembahasan mengenai anteseden-anteseden Yahudi-Kristen di dalam Alquran sering kali dilakukan, karena lebih kepada ingin “membuktikan” bahwa Alquran adalah tidak lebih daripada gema agama Yahudi (atau Kristen) dan Muhammad adalah tidak lebih daripada seorang pengikut agama Yahudi (atau Kristen).²⁰

¹⁸Apa yang dikemukakan oleh Wansbrough ini ternyata ada yang tidak konsisten. Wansbrough mengabaikan ayat-ayat lain yang juga menggunakan lafaz *fāsri* sebagaimana yang tercatat dalam QS al-Ḥijr (15): 65 dan QS Hūd (11):81 yang konteksnya ditujukan kepada nabi Luth. Sehingga, kata itu tidak *an sich* berkaitan dengan Nabi Musa, malinkan juga terkait dengan nabi-nabi lainnya.

¹⁹John Wansbrough, *Qurānic Studies*, 68. Penjelasan Wansbrough ini jika dikonfrontir dengan khazanah tafsir Alquran yang beredar di kalangan muslim, maka tidak ada penjelasan yang seperti dikemukakan oleh Wansbrough. Penelaahan terhadap kitab-kitab tafsir menunjukkan bahwa QS al-Isrā' bertutur tentang kejadian Isra' Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad, bukan peristiwa tentang Nabi Musa. Dapat dilihat misalnya dalam al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Tasīr Āyat al-Qur'ān* (Bāirut: Dār al-Fikr, 2005), Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Bairūt: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, 1991). Lihat juga: al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Quṭb al-'Ilmiyyah), 1993.

²⁰Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1980), xi-xii.

Kesimpulan

Historisitas teks Alquran, dinilai oleh mayoritas umat Islam telah selesai dan tertutup untuk diperdebatkan. Kajian yang telah dilakukan oleh John Wansbrough menjadi semacam pengingat yang membuka mata umat Islam untuk terus membuktikan bahwa apa yang diyakini oleh mereka benar secara fakta dan data. Studi yang dilakukan oleh Wansbrough sangat terbuka untuk diperdebatkan dan dikritik ulang, yang pasti bahwa *counter* terhadap pandangan Wansbrough ini tentu harus dilandasi dengan pembuktian data.

Daftar Pustaka

- al-Bukhārī, ‘Allamah al-Mudaqqiq Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’il. *Ṣaḥīh al-Bukhārī*. Bairūt: Dār al-Kitāb al-Islāmī, T.t.
- Donner, Fred M. “The Historical Context”. Jane Dammen McAuliffe (ed.), *The Cambridge Companion to The Qur’an*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Gilliot, Claude. “Creation of a Fixed Text”. Jane Dammen McAuliffe (ed.), *The Cambridge Companion to The Qur’an*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Hawting, G.R. and Abdul-Kader A. Shareef (ed.). *Approaches to the Qur’an*. London and New York: Routledge, 1993.
- Ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Bairūt: Maktabah al-Nūr al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Kersten, Carool. “Book Review: John Wansbrough: Quranic Studies: Sources and Method of Scriptural Interpretation New York: Prometheus Books”. *The American Journal of Islamic Social Sciences* 23:1.
- Motzki, Harald. “Alternative Accounts of The Qur’an’s Formation”. Jane Dammen McAuliffe (ed.), *The Cambridge Companion to The Qur’an*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Neuwirth, Angelika. “Qur’an and History - a Disputed Relationship Some Reflections on Qur’anic History and History in the Qur’an”. dalam *Journal of Qur’anic Studies* 5, 1 (2003) : 1-18. Downloaded from 202.0.93.244 on Sun, 22 Feb 2015 21:57:07 PM. All use subject to JSTOR Terms and Conditions.
- al-Qurṭūbī. *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*. Bairūt: Dār al-Quṭb al-‘Ilmiyyah, 1993.

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Alquran*. Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1980.

Rippin, Andrew. "The Function of Asbab an-Nuzul Qur'anic Exegesis". *Buletin of The School of Oriental an African Studies* 51, (1988).

_____. "Literary Analysis of Koran, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough". dalam Ibn Warraq (ed.), *The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book*. New York: Prometheus Books, 1998.

al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Fikr, 2008.

al-Ṭabārī. *Jāmi' al-Bayān 'an Tafsīr Āyat al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Fikr, 2005.

al-Wāḥid al-Naisaburī, Abū al-Ḥasān 'Āli ibn Aḥmad. *Asbāb al-Nuzūl*. Bairūt: Dār al-Quṭb al-Islāmiyyah, 2010.

Wansbrough, John. *Quranic Studies: Sources and Method of Scriptural Interpretation*. New York: Prometheus Books, 2004.

Warraq, Ibn, (ed.). *The Origins of the Quran: Classic Essays on Islam's Holy Book*. New York: Prometheus Books, 1998.

al-Zarkasyī, Imām Badruddīn Muḥammad ibn 'Abdullah. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Bairūt: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.

al-Zarqanī. *Manāḥil al-'Irfān*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1988.

Sumber lain:

http://en.wikipedia.org/wiki/John_Wansbrough diakses pada tanggal 20 Juni 2018.

<http://www.amazon.com/Quranic-Studies-Sources-Scriptural-Interpretation/dp/1591022010> diakses pada tanggal 20 Juni 2018.